

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Tanggal : 30 Januari 2011

Subyek : Gunung Bromo

Hal : 11

Aktivitas Kian Meningkat

Malang, Kompas - Aktivitas Gunung Bromo di Jawa Timur meningkat, Sabtu (29/1). Lontaran material pijar terus terjadi, bahkan kini disertai suara dentuman keras. Namun, statusnya tetap Siaga level III. Pengunjung dilarang berada dalam radius 2 kilometer dari puncak gunung agar tak terkena lontaran material. Dari wilayah Cemoro Lawang, Probolinggo, Sabtu pagi, asap yang dikeluarkan Gunung Bromo hitam pekat setinggi 800-1.000 meter. "Kondisi Gunung Bromo fluktuatif. Suara gemuruh terus terjadi, bahkan kadang-kadang ada suara dentuman," kata

Kepala Pos Pengamatan Gunung Bromo di Dusun Cemoro Lawang, Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Muhammad Syafii, Sabtu. Asap tebal berwarna kecoklatan setinggi 400-800 meter terpantau dari Pos Pengamatan Gunung Bromo yang berjarak 2,5 kilometer dari kepundan.

"Arah asap yang disertai debu itu mengarah ke utara dan timur laut, yaitu ke arah Pasuruan dan Probolinggo," kata Syafii. Kondisi ini berbeda dengan sehari sebelumnya, ketika angin membawa debu ke arah Probolinggo dan Lumajang.

Pada malam hari, Gunung Bromo melontarkan material pijar, sedangkan pada siang hari melontarkan material berwarna kehitaman setinggi 200 meter dan mencapai radius hingga 300 meter. Tremor terus terjadi dengan amplitudo maksimal 25-37 milimeter. Syafii mengatakan, status Gunung Bromo sejauh ini masih Siaga level III. "Masyarakat dan pengunjung tetap dilarang memasuki kawasan Gunung Bromo dengan radius 2 kilometer dari puncak," kata Tatag Hari, Kepala Seksi Pengolahan Taman Nasional (SPTN) Bromo Tengger Semeru Wilayah I (Probolinggo dan Pasuruan).

Tatag menambahkan, aktivitas Gunung Bromo memang makin aktif. Tremor terus dirasakan hingga di Pos Pengamatan SPTN I, kaca-kaca ikut bergetar. Segala aktivitas dibatasi hingga Cemoro Lawang. Jika angin cukup kencang, material Bromo bisa terlontar sejauh 1 kilometer.

Tak ganggu pertanian

Sugianto (27), petani Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, mengatakan, dampak abu vulkanik Gunung Bromo saat ini sudah mereda.

"Dampak paling parah adalah pada awal Gunung Bromo meletus. Saat itu saya merugi karena tanaman kentang saya tidak bisa dipanen dan mati. Sekarang, karena tanaman kentang saya masih kecil, tidak begitu terpengaruh, bahkan seakan menjadi pupuk bagi tanaman," ujarnya.

Dari Lumajang, sebelah timur Bromo, dilaporkan, hujan abu mulai berkurang. Namun, aktivitas masyarakat masih terganggu. Angin kencang menerbangkan debu. (DIA/NIT/ANO)